

Mardhatillah Sebagai Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Endi Suhendi

Univetsitas Islam Nusantara
Email:endi_suhendi@uninus.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2021-09-28

Revised : 2021-09-28

Accepted : 2021-09-28

KEYWORD

*Mardhatillah, Purpose,
Education, Islam*

KATA KUNCI

*Mardhatillah, Tujuan,
Pendidikan, Islam*

ABSTRACT

A happy life is the dream of every human being, but where can we get happiness. Some people think that with wealth they can live happily, others think that with a high position they can live happily and some think that knowledge is the source of happiness. The mistaken view of the source of happiness has resulted in deviating the human paradigm in determining the purpose of his life. For believers, they will certainly know that the real source of happiness is not in wealth, position, knowledge and so on but in the pleasure of Allah SWT. (mardhatillah). Therefore, the ultimate goal of a believer's life is none other than to achieve the pleasure of Allah swt. The implication for Islamic education is that mardhatillah must be the ultimate goal of Islamic education itself. Because the essence of the purpose of Islamic education is to form human beings who have the character of ibadurrahman, namely humans who are committed to worshipping Allah and he is able to maintain harmony in relationships with fellow humans and with other creatures of God. And that character will bring the pleasure of Allah swt.

ABSTRAK

Hidup bahagia merupakan dambaan setiap manusia, namun di manakah kebahagiaan itu dapat kita peroleh. Sebagian orang beranggapan dengan harta dia dapat hidup bahagia, sebagian yang lain beranggapan dengan jabatan yang tinggi lah dia dapat hidup bahagia dan ada pula yang beranggapan bahwa ilmu adalah sumber kebahagiaan hidup. Kekeliruan pandangan tentang sumber kebahagiaan telah mengakibatkan melencengnya paradigma manusia dalam menentukan tujuan hidupnya. Bagi manusia beriman tentu akan mengetahui bahwa sesungguhnya sumber kebahagiaan hakiki bukan ada pada harta, jabatan, ilmu dan lain sebagainya melainkan ada pada keridhaan Allah swt. (mardhatillah). Oleh karena itu tujuan akhir dari kehidupan seorang mukmin tiada lain adalah menggapai ridha Allah swt. Implikasinya pada pendidikan Islam adalah mardhatillah harus menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri. Karena hakikat dari tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki karakter ibadurrahman, yaitu manusia yang memiliki komitmen untuk menyembah Allah dan dia mampu memelihara keharmonisan dalam hubungan sesama manusia dan dengan makhluk Allah lainnya. Dan karakter itulah yang akan mendatangkan ridha Allah swt.

1. Pendahuluan

Setiap orang ingin merasa bahagia. Hanya saja tidak semua orang tahu bagaimana cara meraih kebahagiaan. Ada yang berfikir bahwa bahagia bisa dirasakan ketika seseorang memiliki banyak harta. Dengan harta yang melimpah, kekuasaan mudah didapat, segala kebutuhan jasmani dan rohani bisa terpenuhi. Kebahagiaan bisa dibeli, begitu kira-kira. Pola pikir semacam ini ada benarnya, tapi tidak tepat. Tidak perlu jauh-jauh untuk membuktikannya, lihat saja ke sekeliling kita, atau bacalah berita di berbagai media masa. Jika harta yang dijadikan tujuan untuk bisa merasa bahagia, maka hasilnya bisa dilihat: korupsi di mana-mana, pencurian, perampokan, dan penipuan selalu terjadi berulang-ulang.

Sebagian lain menyangka bahwa kebahagiaan itu hanyalah fatamorgana, khayalan, dan ilusi manusia semata. Kenyataan hidup yang mereka alami tidak pernah membuktikan adanya kebahagiaan yang bertahan lama. Semua serba sesaat dan sementara belaka. Dugaan yang seperti ini kemudian melahirkan manusia-manusia yang mengejar pemuasan hawa nafsu. Ketika nafsu itu terpenuhi mereka merasa puas dan bahagia, meski hanya sesaat. Hasilnya dapat kita lihat: perzinahan, penggunaan narkoba, mabuk-mabukan, dan penyimpangan moral lainnya merebak di mana-mana.

Lalu, dimanakah kebahagiaan itu dapat kita peroleh dan apa sesungguhnya kebahagiaan yang hakiki? Pertanyaan ini lah yang perlu kita jawab sebagai dasar untuk menentukan tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dan dimensi ruang dan waktu.¹ Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan tataran pendidikan dalam al-Quran yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.²

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan

memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut untuk tidak terbelenggu dengan kesenangan dan kemewahan dunia semata. Dimensi yang ideal tersebut adalah dimensi yang dapat memadukan antara kepentingan hidup dunia dan kepentingan hidup akhirat.³ Keseimbangan ini merupakan benteng bagi manusia dari pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenteraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam kehidupan manusia.⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qasas: 77.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ أَدَارَ الْأَخْرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qasas: 77)

Ayat di atas mengisyaratkan kepada kita agar senantiasa berupaya untuk menggapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan yang dapat kita rasakan di dunia sekaligus juga di akhirat. Kebahagiaan yang hakiki hanya akan diperoleh ketika kita berada dalam keridhaan Allah swt. dalam arti lain kebahagiaan yang hakiki hanya akan dapat dirasakan oleh orang-orang yang dirinya ridha kepada Allah dan Allah pun ridha kepadanya. Berdasarkan uraian di atas, maka keridhaan Allah (mardhatillah) harus menjadi tujuan utama hidup manusia beriman yang berimplikasi pada tujuan akhir dari pendidikan Islam.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 94.

² Abd al-Rahman Salih ‘Abd Allah, *Educational Theory: Qur’anic Outlook*. (Makkah: Umm al-Qura University, 1982), 119-120.

³ QS. al-Qasas: 77.

⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 469

literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3).

3. Pembahasan

a. Keutamaan Ridha Allah

Secara etimologi kata ridha merupakan ism masdar dari kata radhiya-yardha yang berarti puas, rela hati, menerima dengan lapang dada atau pasrah terhadap sesuatu. Dengan kata lain yang dimaksud dengan ridha secara harfiah yaitu rela, suka, atau senang.⁵ Al-ridha merupakan sebuah kata yang sudah menjadi bahasa Indonesia yaitu ridha atau rela. Secara terminologi ridha berarti kerelaan yang tinggi terhadap apapun yang diberikan oleh al-Haq baik sesuatu yang menyenangkan atau tidak sebagai sebuah anugerah yang istimewa pada dirinya.

Selain itu ridha juga berarti tidak terguncangnya hati seseorang ketika menghadapi musibah dan mampu menghadapi manifestasi takdir dengan hati yang tenang, dengan kata lain yang dimaksud dengan ridha adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir Allah SWT, serta kemampuan menyikapinya, dengan tabah, termasuk terhadap derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul dari-Nya yang dirasakan oleh jiwa.⁶

Ridha adalah menjernihkan hati dan berlapang dada atau ikhlas ketika menerima ketentuan Allah SWT. Al-Ghazali mengatakan bahwa ridha adalah pintu Allah SWT terbesar. Barang siapa yang menemukan jalan ridha dan mampu memandang dengan mata hatinya, maka ia akan mendapatkan karomah (keistimewaan) serta kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Seseorang yang telah mencapai maqam ini, hatinya senantiasa berada dalam ketenangan karena tidak diguncang oleh apapun. Sebab segala yang terjadi di alam ini bergantung dari qadr Allah SWT.⁷

Permintaan akan keridhaan Allah SWT adalah tujuan dari setiap amalan yang dilakukan oleh setiap mukmin. Diterangkan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat, “siapakah kalian?” jawab mereka, “kami adalah orang-orang mukmin.” Rasulullah SAW bertanya

lagi, “apa tanda iman kalian?” mereka menjawab, “kami bersabar ketika mengalami ujian dan bersyukur ketika mendapatkan kesejahteraan serta rela menerima keputusan Allah.” Maka Rasulullah SAW bersabda, “Demi Tuhan (nya) Ka’bah, kalian memang orang-orang mukmin”.⁸

Buah dari ridha itu sendiri adalah munculnya kesenangan dan ketenangan menakjubkan yang berhembus dari keridhaan Allah SWT yang berpadu secara langsung dengan besarnya cita-cita dan harapan yang dimiliki seorang hamba. Semua ini bukan dzauq yang muncul disebabkan kedekatan dengan Allah SWT, dan bukan pula kelezatan yang muncul disebabkan banyak ibadah dan ketaatan. Bahkan ia juga bukan kenikmatan spiritual yang muncul setelah kemenangan menaklukkan dosa. Tetapi ini adalah kenikmatan spiritual yang diwarnai oleh harapan dan harapan mendalam yang terpatri dengan keteguhan hati dan sikap mawas diri.⁹

Di antara keutamaan dari keridhaan Allah antara lain:

1) Mendapat Keuntungan yang Berlipat

Q.S. Al-Baqarah [2]: 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ آتِبَعَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَشِينًا مِنْ
أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَذْءٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أَكْثَرَهَا ضَعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ
يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat”

2) Dijauhkan dari bencana

Q.S. Ali Imran [3]: 174

فَأَنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّ لَهُمْ سُوءٌ وَأَتَّبَعُوا
رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ١٧٤

Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

⁸ Ibid., hal. 120-121

⁹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua, Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, (Jakarta: Republika, 2013), Cet 1, hal. 201

⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet 10, hal. 203

⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua, Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, (Jakarta: Republika, 2013), Cet 1, hal. 197- 200

⁷ Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin*, Penerj. Muhammad Nuh, (Jakarta: Mitra Press, 2007), Cet 1, hal. 119

3) Mendapatkan pahala yang besar

Q.S. An-Nisa [4]: 114

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝١١٤﴾

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”

4) Mendapat ampunan Allah

Q.S. Al Fath [48]: 29

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوَاقِهِ يُعْجَبُ الْزَّرَّاعُ لِيُغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۝٢٩﴾

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”

Janji Allah berupa surga sebagai tempat kesudahan yang baik diperuntukkan bagi mereka yang mendapatkan ridhaNya. Bahkan bagi sebagian Muslim yang menempuh jalan penyucian diri (sufi), keutamaan-keutamaan dari keridhaan Allah bukanlah apa-apa dibanding dengan ridha Allah itu sendiri. Bagi para sufi, ridha Allah itulah yang dikejar dan mereka pun ridha atas apapun yang Allah berikan, baik itu berupa nikmat atau cobaan.

“Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya”, kalimat ini terdapat di dalam surat Al-Maidah: 119, At-Taubah: 100, Al-Mujadalah: 22, dan Al-Bayyinah: 8.

Q.S. Al Maidah [5]: 119

﴿قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّالِحِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝١١٩﴾

“Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar”

Q.S. At Taubah [9]: 100

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝١٠٠﴾

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”

Q.S. Al-Mujadilah [58]: 22

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَوَدَّحْلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝٢٢﴾

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah.

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung”

Q.S. Al-Bayyinah [98]: 8

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ
رَبَّهُ ۝ ۸

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”

Dalam tafsir Muyassar, kalimat itu berarti: Allah menerima semua amal shaleh hamba-hambaNya, dan mereka pun ridha dengan segala karunia yang Allah berikan kepada mereka. Keterangan serupa dalam tafsir Sa’di menyebut bahwa Allah menerima segala amalan yang diridhaiNya. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa tingkatan ridha Allah itu lebih tinggi dari nikmat yang Dia anugerahkan kepada hambaNya. Dengan kata lain, nikmat yang kita rasakan saat ini belum ada apa-apanya dibanding dengan ridha Allah kepada kita. Hal ini sebagaimana disebut dalam surat At-Taubah ayat 72,

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنْ
اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝ ۷۲

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar”

Hadis riwayat Abu Said Al-Khudri Ra.: Bahwa Nabi saw. Bersabda: *Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga: Hai penghuni surga! Mereka menjawab: Kamienuhi seruan-Mu wahai Tuhan kami, dan segala kebaikan ada di sisi-Mu. Allah melanjutkan: Apakah kalian sudah merasa puas? Mereka menjawab: Kami telah merasa puas wahai Tuhan kami, karena Engkau telah memberikan kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu. Allah bertanya lagi: Maukah kalian Aku berikan yang lebih baik lagi dari itu? Mereka menjawab: Wahai Tuhan kami, apa yang lebih baik dari itu? Allah menjawab: Akan Aku limpahkan keridaan-Ku*

atas kalian sehingga setelah itu Aku tidak akan murka kepada kalian untuk selamanya. (HR. Muslim)

b. Cara Menggapai Ridha Allah

Kita tidak pernah bisa memastikan apakah amalan yang kita lakukan telah sesuai dengan keridhaan Allah. Kita hanya bisa berusaha sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan sunnah Nabi-Nya. Namun demikian, bukan berarti bahwa keridhaan Allah itu sesuatu hal yang tidak bisa dicapai. Usaha kita mencapai keridhaan Allah bukanlah mencari kepastian, tapi merupakan suatu proses yang berkesinambungan tanpa berkesudahan. Ada dua cara untuk menjalani proses tersebut sebagai upaya mencapai keridhaan Allah.

Pertama, mengerjakan hal-hal yang telah disebutkan oleh Al-Qur’an dan hadits sebagai sesuatu yang mendatangkan keridhaan Allah. Ada beberapa petunjuk yang bisa kita ikuti dalam Al-Qur’an dan hadits, di antaranya:

1) Takut kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 8:

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ
رَبَّهُ ۝ ۸

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya” (Q.S. Al Bayyinah [98]: 8)

Takut kepada Allah ini hanya bisa dirasakan oleh mereka yang benar-benar mengetahui dan merasakan kehadiran Tuhan. Hal ini tercantum dalam Al-Qur’an surat Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مَخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى
اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۝ ۲۸

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (Q.S. Fathir [35]: 28)

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa manusia yang akan memiliki rasa takut kepada Allah ialah mereka yang memiliki ilmu, dan dengan ilmunya itulah dia

bisa melihat dan merasakan keagungan dan kemahabesaran Allah swt. Sehingga muncul dalam dirinya rasa takut akan hilangnya Ridha Allah dan takut akan datangnya murka Allah swt.

2) Taqwa kepada Allah

Manusia memang diberi sifat untuk mencintai hal-hal yang menyenangkan di dunia sebagaimana ada di dalam surah Ali Imran ayat 14 Allah swt. Berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَّعَ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآءِ ١٤

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (Q.S. Ali Imran [3]: 14)

Namun demikian ada yang lebih baik dari itu semua dan hanya diberikan kepada orang yang bertaqwa, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya:

﴿قُلْ أُوذِيكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ١٥﴾

“Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya” Q.S. Ali Imran [3]: 15)

Dua ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa memang sejatinya kehidupan manusia itu dihiasi dengan berbagai syahwat (kecenderungan rasa suka) baik itu terhadap pasangan, anak-anak, perhiasan, harta benada, rumah yang mewah, kendaraan yang mewah dan lain sebagainya. Akan tetapi Allah juga mengingatkan kita agar kita tidak terlena dengan kesenangan-kesenangan itu, karena Allah juga telah menyediakan sesuatu yang lebih baik dari semua itu bagi hamba-hambanya yang bertakwa kepada Allah swt. di antaranya adalah keridhaan-Nya.

3) Beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah

Beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah merupakan sikap dan perbuatan yang dapat mendatangkan keridhaan Allah, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ٢٠ يُبَشِّرُهُمْ
رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّتِمٌّ ٢١

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal”. (Q.S. At Taubah [9]: 20-21)

4) Berbakti pada orang tua

Sebagaimana sabda rasulullah saw: “Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orangtua, dan murka Allah pun terletak pada murka kedua orangtua” (HR. Al-Hakim). Artinya bahwa untuk menggapai keridhaan Allah salah satu jalannya adalah dengan meminta keridhaan orang tua.

Tentu ini hanya disebutkan sebagian saja tentang hal-hal apa saja yang bisa dilakukan untuk mendapatkan keridhaan Allah. Secara umum bisa dikatakan bahwa seluruh perbuatan kita bisa dijadikan sarana untuk mendapatkan keridhaan Allah, jika didasarkan pada niat yang ikhlas semata-mata karena Allah. Dengan kata lain, kita harus membuang jauh-jauh perbuatan yang diniatkan untuk meraih keridhaan selain Allah. Sebagaimana dalam satu hadits disebutkan:

“Barangsiapa membuat Allah murka untuk meraih keridhaan manusia, maka Allah murka kepadanya, dan menjadikan orang yang semula meridhainya menjadi murka kepadanya. Namun barangsiapa membuat Allah ridha, meskipun mengundang kemurkaan manusia, maka Allah akan meridhainya, dan membuat orang yang murka menjadi meridhainya, sehingga Allah memperindahkannya, sehingga Allah memperindah ucapannya dan perbuatannya dalam pandangan-Nya” (HR. Ath-Thabrani)

Proses kedua yang bisa dilakukan adalah mengupayakan diri kita sendiri mencapai ridha, yaitu sikap menerima dengan lapang dada dan senang terhadap apapun keputusan Allah. Dalam tradisi sufi, proses untuk mencapai sikap ridha ini

dilalui dengan beberapa tahapan atau disebut dengan maqamat. Al-Qusyairi menyebut dalam risalahnya beberapa tahapan, yaitu: taubat, wara, zuhud, tawakkal, sabar, dan ridha. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menyatakan hal serupa dengan membuat sistematika maqamat yang dimulai dari taubat, sabar, faqir, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'rifat dan ridha. Tokoh-tokoh lain seperti Al-Thusi, Al-Kalabadhi, Ibnu Arabi, dan Ibnu Athaillah juga menyebut ridha sebagai salah satu maqam penting yang harus dilalui seorang sufi.

Siapa pun bisa mencapai maqam ini jika dilakukan secara sungguh-sungguh melalui latihan-latihan spiritual (riyadhah nafsiah) yang diawali dengan kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit hati dengan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah. Ada juga yang berpendapat, seperti Ibnu Atha'illah, bahwa sesungguhnya suatu maqam dicapai bukan hanya karena usaha dari seseorang, melainkan semata anugerah Allah SWT. Namun demikian, anugerah Allah ini diberikan kepada mereka yang bersungguh-sungguh untuk mencapai ridhaNya.

Al-Ghazali melihat bahwa proses mencapai ridha ini harus dilalui dengan beberapa tahapan (maqamat). Sehingga setiap maqam merupakan buah dari maqam yang diperoleh sebelumnya. Dalam hal ini, maqam ridha, menurut Al-Ghazali merupakan buah dari mahabbah dan ma'rifat sehingga hati seseorang rela menerima apa saja dan hatinya senantiasa dalam keadaan sibuk mengingat Allah. Dengan demikian, setiap maqam tidak lain adalah sebuah perjalanan spiritual yang membawa kita untuk mengalami setiap tahapan demi tahapan mencapai keridhaan Allah.

c. Mardhatillah Sebagai Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa dalam Islam pendidikan diistilahkan dengan kata tarbiyah, ta'lim, tazkiyah, tahdhib, dan sebagainya.¹⁰ Namun demikian, dari beberapa terma tersebut, al-Qur'an hanya menggunakan kata tarbiyah, ta'lim, dan tazkiyah sebagai istilah yang mengacu pada substansi makna pendidikan.

Terma pendidikan yang dikontekskan dengan kata Islam bukan sekedar transmisi ilmu, pengetahuan, dan teknologi tetapi sekaligus sebagai proses penanaman nilai karena hakikat pendidikan dalam al-Qur'an adalah menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kesuksesan (al-falah)),

¹⁰ *Tarbiyah* (pendidikan), *ta'lim* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian), dan *tahdhib* (pengarahan).

baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Langgulang, manusia macam mana atau yang bagaimana yang ingin diciptakan melalui pendidikan.¹¹

Berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan dengan argumentasinya masing-masing banyak dikemukakan para pakar pendidikan Islam. Pendapat tersebut berkisar pada kenyataan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia yang menyembah atau beribadah dan berserah diri kepada Allah, mengembangkan potensi, dan menanamkan akhlak mulia. Jalal menyatakan bahwa secara umum, pendidikan Islam bertujuan pada usaha mempersiapkan sosok penyembah Allah atau 'abid, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat mulia yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan gelar 'ibad al-rahman.¹² Begitu juga Mursi, ia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah peningkatan manusia yang menyembah dan mengabdikan kepada Allah dan takut kepadaNya.¹³

Menurut al-Qurtubi, *liya'budun* dimaknai dengan *liyuwahhidun* dalam arti meng-Esa-kan Allah.¹⁴ Al-Qurtubi juga mengutip pernyataan 'Ali Radiyallahu 'anh, ayat ini menunjukkan perintah untuk beribadah kepada Allah bagi umat manusia. Serta mengutip pernyataan Mujahid bahwa ayat ini menunjukkan agar jin dan khususnya manusia lebih mengenal Allah.¹⁵

Selain untuk menjadikan hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya dan yang lebih mengenal Allah, berdasarkan ayat tersebut, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki karakter saleh secara sosial. Firman Allah QS. Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan"

¹¹ Hasan Langgulang, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama), 100.

¹² Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluhawa Tatjawwuruha fi Bilad al-'Arabiyyah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1977), 93

¹³ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluha wa Tatjawwuruha fi Bilad al-'Arabiyyah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1977), 93

¹⁴ Ibn 'Abd Allah Muhammad b. Ahmad al-Ansari *al-Qurtubi. Tafsir al-Qurtubi* (Kairo: Durus al-Sha'b, t.t.), 55.

¹⁵ *Ibid*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif sosiologis, pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an adalah untuk menciptakan sosok muslim yang mampu mengekspresikan diri sebagai orang saleh di masyarakat. Inilah yang kemudian disebut dengan seorang muslim yang memiliki kesalehan sosial.

Ali Ashraf menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya, sebagaimana dalam QS. Ghafir ayat 66:

﴿قُلْ إِنِّي نُهِيتٌ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِي
الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسَلِّمَ لِزَبِ الْعَظَمِينَ ٦٦﴾

“Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”

Yang dimaksud dengan ketundukan dalam ayat tersebut, menurut al-Tabari adalah tunduk untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya.¹⁶ Itulah yang dimaksud dengan tunduk yang sesungguhnya.

Sesungguhnya yang menjadi fokus pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri.¹⁷ Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin menggariskan bahwa Islam datang adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlaq al-karimah*.¹⁸ Yang dimaksud akhlaq al-karimah menurut al-Tabari sebagaimana mengutip hadith Nabi adalah perilaku luhur yang ditetapkan dalam al-Qur'an yang diajarkan oleh Allah.¹⁹

Adapun menurut 'Atiyah al-Abrashi, formulasi tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan telah dilakukan oleh Nabi Muhammad, sesuai dengan di antara tujuan diutusnya Nabi Muhammad itu sendiri, yaitu untuk menyempurnakan akhlak.²⁰

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad b. Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 21 (Dar Hijr: Dar al-Nashr: tth), 412.

¹⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 91.

¹⁸ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 67.

¹⁹ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, Juz. 23, 528.

²⁰ Al-Abrashi, *Ruh al-Tarbiyah*, 72.

Dari segi pengembangan potensi manusia, Muhaimin berpandangan bahwa tujuan pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah untuk mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.²¹ Pendidikan dalam al-Qur'an adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.²²

Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki karakter *ibadurrahman*. Yaitu manusia yang tunduk dan patuh kepada Allah swt. Dengan menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, serta mampu memelihara hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Karakter-karakter tersebut merupakan karakter yang dapat mendatangkan keridhaan Allah swt. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah menggapai keridhaan Allah swt. (*mardhatillah*).

4. Simpulan

Setiap manusia ingin hidup bahagia, namun seringkali manusia keliru dalam mencari sumber kebahagiaan itu. Kekeliruan itu pun berpengaruh pada kesalahan manusia dalam menentukan tujuan hidupnya. Bagi manusia beriman, dia akan menyadri bahwa kebahagiaan yang hakiki ada pada keridhaan Allah swt. Sehingga dia akan menjadikan ridha Allah sebagai tujuan akhir dari hidupnya. Hal itu akan memberikan implikasi pada konsep pendidikan Islam, yaitu dengan menjadikan *mardhatillah* (keridhaan Allah) sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam.

5. Referensi

'Abd Allah, A.-R. S. (1982). *Educational theory: Qur'anic outlook*. Makkah: Umm al-Qura University.

²¹ Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 16.

²² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 1. (Jakarta: Kencana, 2004), 103.

- Al-Tabari, A. J. M. b. J. (n.d.). *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, Juz 21*. Dar Hijr: Dar al-Nashr.
- Al-Abrashi. (n.d.). *Ruh al-Tarbiyah*.
- Al-Tabari. (n.d.). *Jami' al-Bayan, Juz. 23*.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional* (Cet. 1). Jakarta: Kencana.
- Langgulong, H. (n.d.). *Peralihan paradigma dalam pendidikan Islam dan sains sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Qurtubi, I. A. A. M. b. A. (n.d.). *Tafsir al-Qurtubi*. Kairo: Durus al-Sha'b.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi pendidikan* (Cet. 3). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Gazalba, S. (1981). *Sistematika filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mursi, M. M. (1977). *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluhawa Tatawwuruha fi Bilad al-'Arabiyyah*. Kairo: Alam al-Kutub.
- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin, et al. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).